

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembangunan suatu bangsa untuk membina dan menghasilkan insan-insan atau Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu berkompetensi dan berdaya saing sesuai perkembangan zaman dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pendidikan merupakan investasi terbaik bagi keberlangsungan kehidupan diri sendiri maupun sebuah bangsa. Pendidikan yang bermutu akan mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, mampu bertahan, berkontribusi dan bersaing. Selaras dengan hal tersebut, tujuan pendidikan nasional sendiri adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Tujuan tersebut mengandung makna yang dalam dan luas yang terkait dengan sumber daya manusia sehingga harus dikelola dengan serius, cermat, komprehensif, strategis dan bertanggung jawab.

Melalui mata pelajaran Ekonomi pada jenjang pendidikan SMA diharapkan siswa mampu memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berpikir tingkat tinggi dalam menghadapi berbagai peristiwa dan permasalahan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Fraenkel (dalam Kariasa, 2014, hlm.3) “Berpikir adalah melibatkan penerimaan dan penolakan terhadap gagasan-gagasan, pengelompokan informasi dalam bentuk atau penyusunan ulang pengalaman yang telah di peroleh”.

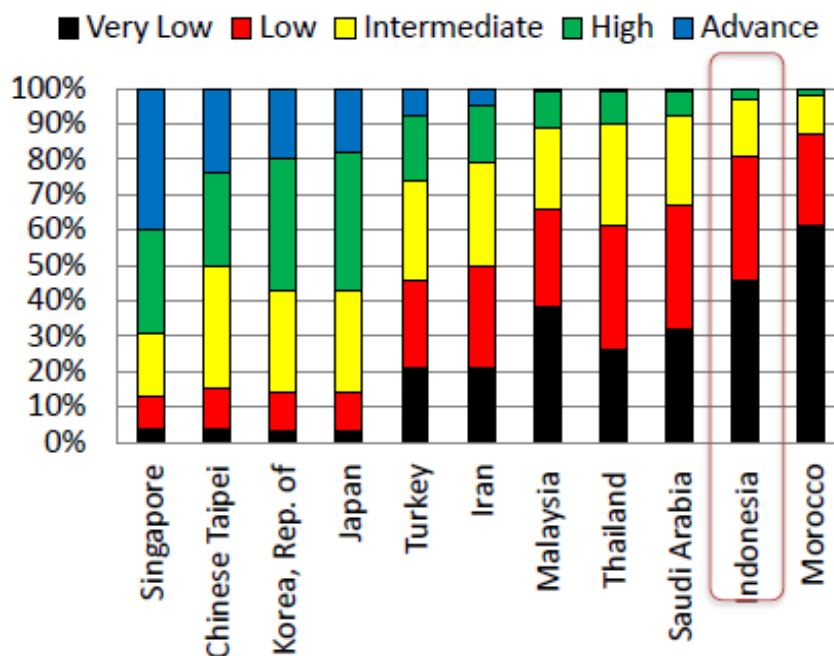
Peserta didik dituntut untuk mampu bertindak atas dasar pemikiran kritis, analitis, logis, nasional, cermat dan sistematis, serta menamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan telah merubah nilai-nilai sosial yang tentunya membawa dampak positif dalam kemampuan berpikir dalam berbagai bidang dan perubahan pola hidup yang semakin efisien dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan diatas diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun pada kenyataannya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di Indonesia masih rendah.

Salah satu jenis kemampuan berpikir tingkat tinggi ialah berpikir kritis. Menurut Sulistyani dan Harnanik (2014, hlm. 491) dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis menjadi penting bagi siswa karena dengan berpikir kritis siswa akan menggunakan potensi pemikiran secara maksimal untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk melihat kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di Indonesia salah satunya kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari hasil *Trends International Mathematics and Science Studies* [TIMSS] pada tahun 2011.

**Gambar 1. 1**  
**Hasil TIMSS tahun 2011**



Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hasil pada grafik diatas merupakan penjabaran dari soal-soal TIMSS sendiri yang dibagi menjadi empat kategori yaitu : *Low* untuk mengukur kemampuan sampai level *knowing* (mengetahui), *intermediate* mengukur kemampuan sampai level *applying* (mengaplikasikan), *high* mengukur kemampuan sampai level

*reasoning* (penalaran), dan *advance* mengukur kemampuan sampai level *reasoning with incomplete information*.

Dari hasil TIMSS tersebut didapat bahwa peserta didik Indonesia lebih dari 95% hanya mampu sampai level menengah (*intermediate*) dan hanya 5% yang mampu berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*). Jelas dari hal ini negara Thailand masih lebih baik tingkat berpikir tingginya yang mencapai 10%. Hasil negara Indonesia dimana level *high* hanya mencapai 5% menandakan bahwa kemampuan berpikir sampai tingkat penalaran peserta didik Indonesia masih sangat rendah.

Hasil Penelitian lain yaitu riset *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2012 yang bersumber dari OECD, kemampuan peserta didik Indonesia di matematika, sains dan membaca masih rendah dengan skor membaca 396, matematika 375, dan sains 382. Indonesia untuk tingkat membaca pada peringkat 60 dari 65 negara, untuk matematika dan sains menempati peringkat 64 dari 65 negara. Hal ini dikarenakan peserta didik belum memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan *Higher Order Thinking Skill*.

Kegiatan pembelajaran ekonomi di SMA harus lebih diarahkan pada proses pembelajaran yang dimana siswa turut aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut sehingga siswa memiliki kemampuan berpikir yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan masalah. Kebanyakan dari siswa cenderung pasif, kurang fokus pada materi yang telah disampaikan oleh guru, dan siswa cenderung diam jika ditanya oleh guru, hal tersebut menyatakan selain hasil belajar yang rendah, kemampuan berpikir siswa kurang mampu diterapkan oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Dari hasil pra penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 15 Bandung, berikut ini hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS :

**Tabel 1. 1**  
**Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**  
**Kelas XI IIS di SMA Negeri 15 Bandung pada materi Peran Pelaku Ekonomi**  
**dalam Sistem Perekonomian Indonesia**  
**Tahun Ajaran 2015/2016**

No.	Tingkat penguasaan	Skor standar	Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	90-100	A	Sangat Tinggi	4	6,15
2	80-89	B	Tinggi	4	6,15
3	65-79	C	Sedang	10	15,38
4	55-64	D	Rendah	9	13,84
5	54 kebawah	E	Sangat Rendah	38	58,46
<b>Jumlah</b>				<b>65</b>	<b>100</b>
<b>Nilai Maksimum</b>				<b>90</b>	
<b>Nilai Minimum</b>				<b>10</b>	
<b>Nilai Rata-rata</b>				<b>45,3842</b>	
<b>Standar Deviasi</b>				<b>25,4386</b>	

*Sumber : Hasil Pra penelitian*

Berdasarkan Tabel 1.1 menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS masih sangat rendah. Siswa yang mendapat nilai tes kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 6,15% kemudian siswa yang mendapatkan nilai tes kategori sangat rendah sebanyak 38 orang dengan persentase sebesar 58,46%. Hal tersebut dapat diketahui kemampuan berpikir kritis siswa pada kategori sangat rendah.

Masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa diatas diduga salah satu penyebabnya guru yang kurang variatif memilih model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan model yang tepat perlu dilakukan oleh guru agar menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan, meningkatkan kualitas pembelajaran

sehingga peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan yang di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya berpikir kritis.

Untuk mengatasi masalah yang diuraikan diatas, maka peneliti menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achivement Division (STAD)*, yang diharapkan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, serta dalam menyelesaikan masalah atau studi kasus yang pada akhirnya akan berpengaruh kepada kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan melaksanakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*, memungkinkan bagi peserta didik meraih keberhasilan dalam pembelajaran, disamping itu dapat melatih kemampuan berpikir kritis, maupun keterampilan sosial seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan di kelas.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul “**Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI-IIS SMA di SMA Negeri 15 Bandung)**”.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberi perlakuan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* pada materi ketenagakerjaan?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)*

dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah pada materi ketenagakerjaan?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Melihat rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Cooperative Learning Tipe STAD* sebelum dan sesudah perlakuan pada materi ketenagakerjaan.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Cooperative Learning Tipe STAD* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ketenagakerjaan.

### **1.4 Manfaat penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian di bidang ilmu pendidikan khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Student Team Achievement (STAD)*.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi guru, yaitu sebagai alternatif dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD* sehingga kemampuan berpikir kritis siswa terus ditingkatkan.
2. Bagi siswa, yaitu dengan diterapkannya model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD*, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta melatih kerja sama, kepemimpinan, dan keberanian siswa mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, yaitu dapat memfasilitasi adanya penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe STAD* agar siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

